

Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Teori Tabularasa Dalam Psikologi Suatu Analisis Persamaan Dan Perbedaan

Linda Kurnilawati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
lindakurnilawati@gmail.com

Suriati Suriati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
ssuriati721@gmail.com,

Salami Mahmud

Universitas Islam Negeri Ar – Raniry, Banda Aceh
salami.mahmud@ar-raniry.ac.id

Article history: Received: Desember 04 2025; Revised: Desember 05 2025;
Accepted: Desember 20 2025; Published: Desember 31 2025

Abstract

The purpose of this article is to compare the concept of fitrah in Islam and the tabularasa theory in psychology. This article is included in the literature review, using comparative study methods. The results of the research show that the concept of Islamic education and the tabularasa theory have similarities even though these two theories are different. This difference cannot be separated from the paradigm behind the two theories. The concept of fitrah views that humans are born in a clean and holy state, but is accompanied by the potential inherent in babies, such as the potential for monotheism as mentioned in the Al-Qur'an. Meanwhile, the tabularasa theory is a theory that developed in the West which views that humans are born as empty as white paper. This theory rejects the existence of innate ideas in babies, on the grounds that they cannot be proven sensory. So it can be concluded that in the concept of nature the potential that exists in babies will develop according to the environment that influences them, while in the tabularasa theory only sensory

Author correspondence email: lindakurnilawati@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah>

Copyright (c) 2025 by Linda Kurnilawati, Suriati Suriati, Salami Mahmud



experiences obtained from the environment will fill and decorate the blank paper.

Keywords

Concept Fitrah, Islam, and the Tabularasa theory

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk membandingkan konsep fitrah dalam islam dan teori tabularasa dalam psikologi. artikel ini termasuk dalam kajian pustaka, dengan menggunakan metode studi komparatif. Hasil penelitian menunjukkan antara konsep pendidikan islam dengan teori tabularasa mempunyai kesamaan meskipun kedua teori ini berbeda. namun perbedaan ini tidak lepas dari paradigma yang melatar belakangi kedua teori tersebut. konsep fitrah memandang bahwa manusia dilahirkan memang dalam keadaan bersih dan suci, tetapi disertai dengan potensi yang melekat pada bayi, seperti potensi bertauhid sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. sementara teori tabularasa merupakan teori yang berkembang di barat yang memandang bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang kosong seperti kertas putih. teori tersebut menolak adanya ide bawaan pada bayi, dengan alasan karena tidak dapat dibuktikan secara induktif. sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam konsep fitrah potensi yang ada pada bayi akan berkembang sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya, sementara pada teori tabularasa hanya pengalaman induktif yang diperoleh dari lingkungan yang akan mengisi dan menghiasi kosong tersebut. kertas

Kata Kunci

Konsep Fitrah, Islam, Teori Tabularasa, Psikologi

Pendahuluan

Fitrah secara bahasa berasal dari kata *fatara* yang berarti memegang dengan erat, memecah, membelah atau meretakkannya, sedangkan mashdarnya adalah *fathrun*. *fatharahu* artinya dia telah menciptakannya, yakni dia menyebabkan ada secara baru untuk pertama kalinya (Locke, 2017). Dalam kamus al-Munjid, fitrah adalah sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaannya, sifat alami manusia, agama dan sunnah (Louis Ma'luf, 1975).

Dalam ajaran islam, konsep fitrah manusia memegang peranan yang sentral pemahaman akan hakikat kemanusiaan. Fitrah sebagai kodrat atau keadaan asli manusia, membentuk landasan spiritual, moral dan eksential. konsep fitrah tidak hanya mencerminkan essensi keberagaman tetapi juga menawarkan pandangan tentang hubungan manusia dengan penciptanya, sesama manusia, dan alam semesta.hakikat manusia menurut islam merupakan wujud yang di ciptakan.dengan di ciptakan manusia maka manusia telah diberi oleh penciptanya (Allah), potensi untuk hidup dalam hal ini berhubungan dengan konsep manusia..menurut Abdul Aziz fitrah merupakan potensi manusia untuk dapat hidup di dunia.dengan potensi tersebut maka manusia mampu mengatasi segala permasalahan kehidupan yang beragam.secara fitri, manusia cenderung berusaha dan mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya.terkadang manusia telah menemukan kebenaran tapi karena factor oksigen yang mempengaruhinya ,ia berpaling dari kebenaran yang diperoleh nya. Sementara fitrah yang terkait dengan islam dilahirkan sebagai seorang muslim.

Upaya pengembangan potensi manusia bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta berbudi pekerti luhur dan berguna bagi dirinya, bangsa, negara, dan agama.dalam islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang disebut dengan *fitrah*. Secara etimologi fitrah berarti sifat asal, suci, pembawaan. Sedangkan menurut istilah, Muhammd Al jurjani menyebutkan bahwa fitrah adalah tabiat yang siap menerima agama islam . pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang (Arif, 2002). Dalam memahami pendidikan islam baik secara konsep maupun tujuan tidak akan terlepas dari penciptaan manusia pelaku pendidikan. Dengan memahami hakikat manusia, akan tergambar dengan jelas makna pendidikan islam. Sebab manusia merupakan hasil dari proses pendidikan (Abdurrahman,1990). Artinya, ada keterkaitan yang mendasar antara manusia sebagai pelaku dengan pendidikan sebagai proses,dan pendidikan islam memandang bahwa manusia adalah hasil dari proses pendidikan.

Tabularasa merupakan teori yang dikemukakan oleh John Locke mengatakan bahwa manusia itu seperti kertas putih yang masih

kosong dan kertas tersebut akan diisi oleh ide-ide melalui pengalaman inderawi. pengalaman yang diperoleh melalui panca indera seiring dengan berkembangnya pengetahuan. sementara di dalam islam menjelaskan bahwa setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. yang berarti suci tanpa noda. Tetapi bayi yang baru lahir tidak lah kosong. namun akan membawa potensi bertauhid dalam dirinya.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang konsep islam dan teori tabularasa, antara lain artikel yang di tulis oleh Anton E Lawson dengan judul *The acquisition of biological knowledge during childhood: Cognitive conflict or tabularasa* artikel tersebut menganalisa pengetahuan anak diperoleh dari konflik kognitif atau tabularasa yang berarti pengetahuan anak kecil dipengaruhi oleh lingkungannya atau sudah ada pengetahuan bawaan sejak lahir ? (Anton E, 1988). lalu artikel karya Nicholas G. petryzak dengan judul *Tabularasa its origins and implication* pada artikel tersebut dijabarkan asal mula munculnya teori Tabularasa dan implikasi bagi kajian perkembangan perilaku manusia (Lumsden, 1999) ditegaskan bahwa doktrin tabula rasa tidak dapat dianggap sebagai pendorong awal bagi perkembangan teori determinasi social atas perilaku. Sementara artikel karya Charles J Lumsden yang judulnya *Cultural Evolution and the Devolution of Tabularasa* mengkaji mengenai perkembangan mental manusia sebagai aktivis dari mekanisme bawaan yang dimodulasi oleh lingkungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan komparatif. Seluruh data diperoleh melalui penelaahan literatur yang relevan, seperti kitab tafsir, buku filsafat pendidikan, karya John Locke, tafsir Al-Maraghi, pandangan al-Ghazali, serta tulisan-tulisan modern terkait fitrah dan tabularasa. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk memahami landasan filosofis masing-masing konsep, baik dari perspektif Islam maupun psikologi Barat klasik. Dengan pendekatan ini, penulis dapat menggali pemahaman mendalam mengenai karakteristik fitrah sebagai bawaan alami manusia dalam Islam dan tabularasa sebagai gagasan bahwa manusia lahir tanpa ide bawaan. Analisis data dilakukan secara

Linda Kurnilawati, et al.

deskriptif-analitis dan komparatif. Tahap pertama adalah mengidentifikasi konsep fitrah berdasarkan Al-Qur'an, pandangan mufassir, dan pemikir Muslim seperti al-Attas, al-Ghazali, dan al-Maraghi.

Tahap kedua adalah mengkaji konsep tabularasa berdasarkan tulisan John Locke, Herbert, Aristoteles, David Hume, dan pemikir lain yang mendukung teori empirisme. Setelah kedua konsep tersebut dipetakan, penulis membandingkan keduanya untuk menemukan titik persamaan dan perbedaannya, terutama terkait asal-usul pengetahuan, potensi manusia sejak lahir, serta pengaruh lingkungan dalam membentuk karakter.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep fitrah dalam Islam dan teori tabularasa dalam psikologi memiliki persamaan pada aspek epistemologis, yaitu sama-sama memandang bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui proses dan tidak otomatis hadir sempurna sejak lahir. Dalam Islam, bayi dilahirkan dalam keadaan suci namun tidak membawa pengetahuan empiris, sehingga memperoleh pengetahuan melalui pancaindra, akal, dan bimbingan lingkungan serta pendidikan, sebagaimana dijelaskan Fakhruddin ar-Razi dan sejumlah mufassir. Teori tabularasa pun menyatakan bahwa jiwa manusia seperti kertas putih yang diisi sepenuhnya oleh pengalaman indrawi. Persamaan ini tampak pada pengakuan kedua perspektif bahwa pengalaman hidup berperan besar dalam pengembangan pengetahuan manusia.

Namun, penelitian juga menemukan perbedaan mendasar yang menjadi ciri utama kedua teori. Dalam Islam, bayi memang tidak memiliki pengetahuan empiris, tetapi ia memiliki potensi bawaan seperti kemampuan bertauhid, kecenderungan pada kebenaran, akal, dan naluri dasar yang bersumber dari perjanjian primordial dengan Allah sebagaimana dijelaskan oleh al-Maraghi dan al-Attas. Sebaliknya, tabularasa menolak keberadaan ide bawaan sehingga manusia dipandang sepenuhnya dibentuk oleh pengalaman luar. Selain itu, Islam memandang bahwa manusia sejak awal memiliki tujuan hidup dan misi yang jelas, seperti beribadah dan menjadi khalifah, sementara tabularasa tidak memberikan orientasi moral atau

spiritual sejak lahir dan hanya menekankan pembentukan melalui pengalaman. Perbedaan paradigma ini menunjukkan bahwa fitrah Islam lebih holistik, sedangkan tabularasa lebih empiris dan materialistik.

Pembahasan

Konsep Fitrah Dalam Islam

Kata fitrah lebih banyak berkaitan dengan persoalan ciptaan Allah dan hanya digunakan untuk manusia. karena fitrah merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia sejak lahir. bukan diperoleh melalui usaha. dalam memberikan pengertian konsep fitrah al-Maududi secara sederhana menunjukkan kepada kalangan pembaca meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berfikir, berkehendak bebas dan memilih namun pada hakikatnya dia dilahirkan sebagai muslim. yang berarti segala gerak dan tingkah lakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya. berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa fitrah adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang dan merupakan anugerah yang telah diberikan Allah kepada setiap orang.

Manusia saat dilahirkan telah dianugerahi potensi tauhid yang bersifat kekal. yang artinya keadaan instrinsik fitrah tetap sebagai suatu keadaan yang tidak berubah sementara keadaan ekstrinsik yang bermacam-macam dari keimanan dan perilaku bisa berubah dan bersifat dinamis. manusia telah melakukan persaksian bahwa Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. sebagaimana pernyataan dalam surat Al-A'raf : 172. terkait akan hal ini maka al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah telah melekatkan bakat iman kepada naluri dan susunan akal pikiran. yaitu bakat untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya. sejak diciptakan pertama kali (Ahmad Mustafa Al Maraghi, 2007). sementara Syed M. Naquib al-Attas berkomentar akan ayat ini sebelum manusia memperoleh bentuk jasmaniah ia telah dilengkapi dengan kemampuan ilmu pengetahuan ruhaniah (*ma'rifah*) dan sanggup mengetahui dan mengakui dengan kenyataan yang ia katakan secara tegas melalui daya intelektual ujaran (*nuthq*)

Selanjutnya Islam memandang bahwa manusia dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan yang melekat pada dirinya, pengetahuan akan

Linda Kurnilawati, et al.

didapatkan dari lingkungan pendidikan dan keluarga. tapi manusia juga dibekali oleh seperangkat indera sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, artinya pengetahuan didapat dari hasil usaha manusiawinya. Pendapat ini berdasarkan pandangan Fakhr al-Din al-Razi dalam menafsirkan surat an-Nahl ayat 78, dalam tafsirnya .62 pandangan ini senada diungkapkan Alaudin Ali al- Baghdadi dalam tafsir al-Khazin mengatakan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan pertama kali dalam keadaan suci dan permulaan itu dalam keadaan kosong dari ilmu dan pengetahuan, lalu Allah memberikan indera agar bisa berubah dari tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan.

Kemudian Allah memberikan indera yang merupakan instrumen utama bagi manusia. berperan yang begitu dalam memperoleh pengetahuan yang sangat dibutuhkan. panca indera memiliki fungsi dan tujuan masing-masing. hati mampu membedakan antara baik dan buruk suatu perkara, mata, telinga untuk mengamati obyek material, sementara yang bersifat immaterial merupakan peranan akal dan hati (Quraish Shihab, 2007). Dalam Mizanul Amal, al-Ghazali mengatakan bahwa akal adalah ciptaan Allah yang mulia, karena dengannya manusia jadi khalifah (Al-Ghazali, 1995). Pada dasarnya, menurut tabiat dan bentuk kejadiannya manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang memandang bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, sedangkan lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak. Al-Ghazali memaknai fitrah anak sebagai makhluk yang telah dibekali potensi untuk beriman kepada Allah.

Selain itu, manusia diciptakan secara fitrahnya memiliki misi yang pasti dan jelas. Hal ini sesuai dengan pandangan al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulum al-Din bahwa manusia dalam proses hidupnya memiliki tugas dan tujuan, yaitu bekerja, beramal soleh, mengabdikan diri mengelola bumi. Mengenai tujuan hidup manusia, al-Ghazali menyatakan: *"Segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dan agama tidak terorganisasikan selain dengan terorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Dunia adalah alat*



yang menyampaikan kepada Allah bagi orang yang mau memperbuatnya menjadi tempat tetap dan tanah air abadi." (Abidin Ibnu Rusn, 2009)

Dari pernyataan al-Ghazali di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia mempunyai dua tujuan hidup. Pertama, sebagai perantara yang harus tercapai di dunia. Kedua, sebagai tujuan akhir yang dicapai setelah hancurnya dunia. Manusia untuk dapat melaksanakan tugasnya harus didasari dengan ilmu, artinya manusia tidak akan dapat mencapai tujuan hidupnya kecuali dengan ilmu dan amal

Ada tiga misi yang diemban manusia, yaitu misi untuk beribadah (Q.S. Ad-Dzariyat ayat 56). misi fungsional sebagai khalifah (Q.S. Al-Baqarah ayat 30). dan misi operasional untuk memakmurkan bumi (Q.S. Al-Hud ayat 61). Misi inilah yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia. Tugas utama manusia adalah untuk beribadah kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Dzariyat ayat , bahwa jin dan manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah. Selanjutnya, manusia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi dan memiliki tugas untuk menjaganya, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 30. Adapun terkait kata khalifah dalam Ayat tersebut al-Maraghi menafsirkan khalifah pada makna yang lain yaitu pengganti Allah atau pemimpin bagi manusia yang lain. Sedangkan Ibnu Katsir al-Dimasyqi memaparkan makna khalifah adalah suatu kaum yang sebagiannya menggantikan sebagian yang lain silih berganti, abad demi abad, dan dari generasi ke generasi.

Konsep Tabularasa

Tabularasa diartikan sebagai kepribadian manusia yang belum terbentuk sesuatu di dalam dirinya. Ini seperti yang dikatakan oleh John Locke bahwa jiwa manusia ibarat kertas putih, artinya kosong dari kemampuan keyakinan bawaan sejak lahir, tidak mempunyai bakat bawaan dan pengetahuan. Tak ada sesuatu dalam jiwa yang sebelumnya tidak ada dalam indera, dengan kata lain tak ada sesuatu dalam jiwa, tanpa melalui indera (Agus Soejono, 1978). Begitu juga yang dikatakan oleh Aristoteles dalam tulisannya *De anima* yang mengatakan bahwa pikiran itu kosong.

Pendapat ini didukung pula oleh J.F Herbert dengan teori psikologi asosiasinya bahwa jiwa manusia kosong sejak dilahirkan dan akan diisi melalui alat inderanya (Syah, 2010). Dengan kata lain,

Linda Kurnilawati, et al.

teori ini tidak menerima adanya ide bawaan, karena menurut John Locke ide bawaan adalah anggapan, yang tidak dapat dibuktikan. Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa teori ini memandang pengalaman yang akan mempengaruhi dan mengisi pikiran atau jiwa manusia. Sebagaimana yang dikatakan Robert Duschinsky dalam tulisannya *The mind is initially dependent upon experience for its operation* (Duschinsky). begitu juga pandangan yang dikemukakan John Locke bahwa pengalaman itulah yang akan mengisi dan mempengaruhi akal untuk bertindak dan berpikir (Suhar AM, 2009).

Sebagaimana dalam tulisannya yang berjudul *An Essay Concerning Human Understanding* bahwa semua pengetahuan datang dari pengalaman. ini berarti tidak ada yang dapat dijadikan idea atau konsep tentang sesuatu yang berada di belakang pengalaman, tidak ada ide yang diturunkan. Dalam hal ini John Locke membagi pengalaman manusia menjadi dua macam, yakni pengalaman lahiriah dan pengalaman batiniah. Pendapat ini didukung pula oleh filsuf Inggris David Hume yang mengatakan bahwa pemikiran merupakan hasil dari pengalaman, yang disebut dengan persepsi. Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa mereka sepakat memandang pengetahuan akan diperoleh melalui pengalaman. Adapun pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman yang bersifat inderawi.

Analisi Persamaan dan Perbedaan Konsep Fitrah Islam dan Teori Tabularasa

Bila ditinjau dari sudut pandang islam, maka ada beberapa poin yang perlu ditinjau ulang. Pertama Aristoteles, John Locke, dan Sigmud Freud, memandang anak dilahirkan tidak dalam keadaan kosong, tapi disertai potensi yang melekat pada dirinya terutama potensi bertauhid. seperti yang telah dijelaskan oleh al-Maraghi, al-Zamaksyari (Jārullah Maḥmūd, 2009). dan al-Attas (Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas, 1992). Kedua, David Hume dan Robert Duschinsky memanganggap bahwa pengalaman yang akan mengisi jiwa yang kosong tersebut, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi.

Sedangkan Islam memandang bahwa pengalaman yang diperoleh adalah sebagai pengembang potensi yang telah dimiliki seorang anak, sebagaimana dikatakan Fakhruddin ar-Razi. Ketiga,

Robert Duschinsky aliran behaviourime memandang bahwa anak dibentuk melalui pengalamanyang diperolehnya. Jadi, anak ketika dilahirkan dalam keadaan kosong tanpa ada tujuan yang ditentukan, akan tetapi dibentuk berdasarkan pengalaman yang akan dimasukan kedalam dirinya. Sedangkan Islam memandang bahwa manusia sejak awal diciptakan memiliki tujuan yang jelas dan tetap, sebagaimana dijelaskan al-Ghazali (Al-Ghazali, 2005).

Akan tetapi ada kesamaan dalam memandang bahwa anak dilahirkan dalam keadaan tanpa memiliki pengetahuan ataupun ilmu. Pengetahuan diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman yang akan dilaluinya. Sebagaiman dijelaskan Fakhruddin ar-Razi, Alauddin Ali al-Baghdadi, dan Anwar al-Baz.

Kesimpulan

Pemahaman Islam tentang manusia yang tercermin dalam konsep fitrah, berbeda dengan yang dipahami Barat yang terkandung dalam teori tabularasa. Dalam konsep tabularasa, Barat memandang bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan kosong tanpa ada ide bawaan, sehingga pengalamanlah yang akan mengisi kekosongan itu, dengan demikian, pengalaman memiliki pengaruh satu-satunya dalam menentukan karakter seseorang. Adapun pengalaman yang dimaksud mereka adalah pengalaman yang diperoleh melalu panca indera.

Berbeda dengan konsep fitrah dalam Islam, Islam memandang manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, akan tetapi tidak kosong seperti tabularasa, melainkan manusia lahir dengan membawa seperangkat potensi yang melekat didalam dirinya. Potensi yang diberikan itu di antaranya akal agar manusia bisa berpikir, potensi yang dimiliki manusia akan berkembang dengan baik jika diarahkan sesuai dengan fitrahnya, karena potensi setiap orang berbeda-beda. Selain itu juga manusia sejak lahir sudah fitrahnya berpotensi bertauhid, karena ruh sebelum masuk ke dalam jasad sudah melakukan perjanjian, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dimiliki manusia akan berkembang dengan baik jika diarahkan sesuai dengan fitrahnya, karena potensi setiap orang berbeda-beda.

Selain itu juga manusia yang sejak lahir sudah fitrahnya

Linda Kurnilawati, et al.

berpotensi bertauhid, karena ruh sebelum masuk ke dalam jasad sudah melakukan perjanjian, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an.

Referensi

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Achlami HS 18, no. 1 (2018). Locke, John. An Essay Concerning Human Understanding. Pennsylvania: Penn State's Electronic Classics, 1999.
- Agamben, G. Bartleby, or On Contingency. In Potentialities, edited by Daniel Heller-Roazen. Stanford: Stanford University Press, 1996.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. The Concept of Education in Islam: A Framework For an Islamic Philosophy of Education.
- Alauddin Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi al-Syahir bi al-Khazin. Tafsir Al-Khazin Al-Musama Lubab Al-Ta'wil Fi
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. Mu'jam Mufahras Li Alfadzh Al-Qur'an Al-Karim. Kairo: Dar al-Hadits, 1996.
- Al-Baz, Anwar. Al-Tafsir Al-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim. Mesir: Dar al-Nasyr li al-Jami'at, 2007.
- Al-Dimasyqi, Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Ghazali. Ihya 'Ulum Al-Din. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005.
- Al-Jamaly, M. Fadhil. Konsep Pendidikan Qur'an: Sebuah Kajian Filosofi. Solo: Romadhoni, 1993.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir Al-Maraghi. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. Tafsir Al-Maraghi. Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1365.
- Al-Maududi, Abul A’la. Towards Understanding Islam. Lahore: Islamic Publication LTD Dacca, n.d.
- Al-Qur’an. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Al-Qur’an. Edited by H.M. Arifin and Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Al-Zamakhshari, Jārullah Maḥmūd bin Umar. Tafsir Al-Kasysyāf. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2009.
- AM, Suhar. Filsafat Umum: Konsep, Sejarah Dan Aliran. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Arifin, Muhammad. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Aristotle. De Anima. Edited by J.A. Smith. Oxford: Clarendon University Press, 1931.
- Arroisi, Jarman, and Zafaa’ ‘Afaaf Zhoofiroh. Terapi Psikoneurosis Perspektif Ustman Najati. Jurnal Analisis 20, no. 2 (2020).
- Assegaf, Abdurrahman. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Astawa, Inyoman Temon. Teori-Teori Dalam Dunia Pendidikan Modern. Jurnal Penjamin Mutu 1, no. 1 (2015).
- Asyur, Ibn. Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir. Tunisia: Dar al-Tunisia, 1984.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002.

Linda Kurnilawati, et al.

Brill, A.A. Basic Principles of Psychoanalysis. New York: University Press of America, 1921.

Classics, Delphi. The Complete Works Of John Locke. United Kingdom: Delphi Classics, 2017.

Duschinsky, Robert. Tabularasa and Human Nature. Journal Philosophy 87, no. 4 (2012).

Edited by Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1992.

Fakhruddin, Muhammad al Razi. Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Al- Masyhur Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Fauziyah, Siti. Konsep Fitrah Dan Bedanya Dari Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. Jurnal Aqlania 8, no. 1 (2017).

Fuady, Munir. Teori-Teori Dalam Sosiologi Hukum. Jakarta: Kencana, 2011.

Halim, Fauzul, Nirhamna Hanif Fadillah, Yusuf Al Manaanu, and Farisma Jiatrahman. Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn

Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.

Ma'ani Al-Tanzil. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.

Ma'luf, Louis. Al-Munjid Fi Al-Luhgah Wa Al-A'lam. Beirut: Dar el-Masyreq, 1975.

Manzhur, Ibnu. Lisan Al-Arab Al-Muhith. Beirut: Dar al-Lisan al-Arab, 1988.

Mizan Al-Amal. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

- Moh. Isom Mudin, Ahmad, Abdul Rohman Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mohamed, Yasien. *Insan Yang Suci Konsep Fitrah Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Mujib, Abdul. *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Mukminan. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP, 1997.
- Mursi, Abdul Hamid. *SDM Yang Produktif: Pendekataan Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Muthahhari, Murtadha. *Fitrah*. Edited by Afif Muhammad. Jakarta: Lentera, 1998.
- Amanda, N. (2025). Kritik Ibnu Taimiyah terhadap Tasawuf Antara Purifikasi dan Penolakan. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 85-100.
- Pinker, Steven. *The Blank Slate*. *General Psychologist* 41, no. 1 2006.
- Prayitno. *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Qayyim: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa Di Barat. *Jurnal Analisis* 21, no. 1 (2021). Intenalisasi Nilai Akhlak Tasawwuf Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. M.A.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur,,Ān*. Beirut: Dār al-Syuruq, 1423.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian*

Linda Kurnilawati, et al.

Shihab, Qurasih. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1986.

Soejono, Agus. *Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu, 1978.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*.

Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an. Tangerang: Lentera Hati, 2007.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Rosda, 2008.

Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Zainuddin. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991